

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan dalam Islam memiliki tingkat paling tinggi, karena dalam adanya pendidikan ilmu dapat diperoleh. Dan dengan ilmupun manusia dapat mengenal Tuhan-Nya. Pendidikan agama dapat didefinisikan sebagai upaya untuk mengaktualisasikan sifat-sifat kesempurnaan yang telah dianugerahkan oleh Allah SWT kepada manusia. Yang mana manusia memiliki peranan yang paling penting di muka bumi ini. Dan manusia juga dipandang sebagai makhluk yang paling tinggi derajatnya dibandingkan dengan makhluk-makhluk lainnya.

Pendidikan agama Islam merupakan suatu penyampaian informasi dalam rangka pembentukan insan yang beriman dan bertaqwa, agar ia menyadari kedudukan, tugas dan fungsinya di dunia dengan selalu memelihara hubungan dengan Allah, dirinya sendiri, masyarakat dan alam sekitarnya serta tanggung jawab kepada Tuhan Yang Maha Esa.¹

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta

¹Imam Tholkhah, dkk, *Keberhasilan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah*, (Kementrian Agama RI Badan Litbang Dan Diklat Puslitbang Pendidikan Agama Dan Keagamaan), hal 34

keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.² Artinya pendidikan adalah usaha manusia untuk membina kepribadian seseorang sesuai dengan nilai-nilai yang terdapat didalam masyarakat dan bangsa.

Menurut pemahaman B.S Mandiatmadja yang dikutip oleh Bashori Muchsin:

Pendidikan merupakan suatu usaha bersama dalam proses terpadu (teroganisir) untuk membantu manusia mengembangkan diri dan menyiapkan diri guna mengambil tempat semestinya dalam pengembangan masyarakat dan dunianya dihadapan Sang Pencipta. Dengan proses itu, seorang manusia dibantu untuk menjadi sadar akan kenyataan-kenyataan dalam hidupnya, bagaimana dimengerti, dimanfaatkan, dihargai, dicintai, apa yang menjadi kewajiban dan tugas-tugasnya agar dapat sampai kepada alam, sesama, dan Tuhan sebagai tujuan hidupnya.³

Melalui pendidikan manusia dapat tumbuh dengan sempurna sehingga dapat melakukan suatu kewajiban sebagai manusia.⁴ Terlepas dari beberapa kekurangan dalam praktik pendidikan di indonesia, apabila dilihat dari standar nasional pendidikan yang menjadi acuan pengembangan kurikulum, dan implementasi pembelajaran serta penilaian disekolah, tujuan dari pendidikan sebenarnya sudah dapat tercapai dengan baik. Namun, seorang pendidik tidak hanya mentransferkan keilmuannya saja, tetapi juga mentransformasikan nilai-nilai kepada peserta didik. Pembinaan karakter termasuk dalam materi yang harus diajarkan dan dikuasai serta direalisasikan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Permasalahannya, pendidikan

²Soetjipto Kusumo Cokro Aminoto, *UU SISDIKNAS NO. 20 Tahun 2003*, (Jakarta: Alfabeta, 2006), hal.3

³Muchsin, *Pendidikan Islam.....*, hal.109

⁴Ramayulis dan samsul nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), hal.

karakter disekolah selama ini baru menyentuh pada tingkat pengenalan saja, dan belum pada tingkat penerapan nyata sehari-hari.⁵

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomer 20 tahun 2018 tentang penguatan pendidikan karakter pada satuan pendidikan formal pasal 1 ayat 1 tertulis bahwa, penguatan pendidikan karakter yang selanjutnya disingkat PPK adalah gerakan pendidikan dibawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi oleh hati, oleh rasa, oleh fikiran, dan oleh raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian Gerakan Nasional Revolusi Mental (GN RM).

Peserta didik merupakan komponen yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Terlebih lagi dalam pembelajaran pendidikan keagamaan antara pendidik dan peserta didik memiliki hubungan yang sangat erat bagaikan hubungan keluarga. Maka dalam berkeluarga berkewajiban untuk saling mengingatkan, sebagai mana kewajiban pendidik untuk mendidik melalui pendidikan agama.⁶

Jadi, perlu adanya pengelolaan yang mana dalam pelaksanaannya dan juga pengendalian yang dilakukan itu dengan menanamkan nilai-nilai keagamaan pada peserta didik yang mana nantinya peserta didik memiliki karakter yang lebih baik. Menanamkan nilai-nilai agama (keagamaan) adalah suatu proses yang dimana disitu memasukkan nilai agama seperti halnya nilai

⁵Siswanto, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Religius*, Jurnal volume 8, nomor 1 juni 2013.

⁶Ahmad Tafsir, *Pendidikan Agama Dalam Keluarga*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), hal. 1

iman, akhlak, ibadah dan sosial secara penuh kedalam hati, sehingga ruh dan jiwanya bergerak berdasarkan ajaran agama. Internalisasi nilai agama terjadi melalui pemahaman ajaran agama secara utuh, dan diteruskan dengan kesadaran akan pentingnya ajaran agama, serta ditemukannya kemungkinan untuk merealisasikannya dalam kehidupan nyata.⁷

Pendidikan yang disajikan kepada anak didik haruslah seimbang antara pendidikan umum dan pendidikan agama. Menurut Moh. Amin yang dikutip oleh Abudinata mengungkapkan bahwa

Pendidikan agama memberikan motivasi dalam kehidupan serta merupakan alat pengembangan dan pengendalian diri yang amat penting. Oleh karena itu agama perlu diketahui, dipahami, diyakini dan diamalkan oleh manusia agar menjadi dasar kepribadian diri yang utuh.⁸

Seorang guru adalah suri tauladan bagi semua muridnya. Dalam arti khusus dapat dikatakan bahwasannya pada setiap diri guru itu terletak tanggung jawab yang mana untuk membawa para siswanya kepada sesuatu kematangan tertentu. Dalam meningkatkan nilai-nilai keagamaan, kedudukan guru sebagai edukator, motivator, dan fasilitator tidaklah mudah, maka dari itu guru harus memosisikan agar didalam perannya itu dapat berjalan dengan baik.

Guru Agama Islam adalah seseorang yang mengajar dan mendidik agama Islam dengan membimbing, menuntun, memberi tauladan, dan membantu mengantarkan anak didiknya kearah kedewasaan jasmani dan rohani. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan agama yang hendak di capai

⁷Irma Sulistiyani, *Penanaman Nilai-Nilai Religius Melalui Kegiatan Keagamaan Pada Siswa Di Smp Pgri 1 Sempor Kebumen*, (Purwokerto: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2017), hal. 10

⁸Abudinata, *Managemen Pendidikan*. (Jakarta: Premedia, 2003), hal. 221

yaitu membimbing anak agar menjadi seorang muslim yang sejati, beriman, teguh, beramal sholeh dan berakhlak mulia, serta berguna bagi masyarakat, agama dan negara.⁹Dengan demikian, guru Pendidikan Agama Islam khususnya guru Aqidah Akhlak memiliki posisi yang penting dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan pada peserta didik. Jika guru Aqidah Akhlak dapat menanamkan nilai-nilai keagamaan peserta didik disekolah, maka disekolahan tersebut akan tercipta suasana yang optimal dalam kegiatan belajar dan mengajar.

Dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan, guru hendaklah menjadi teladan bagi peserta didik, dengan cara memberika contoh yang baik dalam keseharian, dan selalu memberikan bimbingan kepada peserta didik, mengenai hal yang baik untuk dilaksanakan dan yang kurang baik untuk ditinggalkan.

Dalam Islam guru merupakan profesi yang amat mulia, karena pendidikan adalah salah satu tema sentral Islam. Nabi Muhammad sendiri sering disebut sebagai “pendidik kemanusiaan”. Seorang guru haruslah bukan hanya sekedar tenaga pengajar , tetapi sekaligus adalah pendidik. Dengan demikian, seorang guru bukan hanya mengajarkan ilmu-ilmu pengetahuan saja, tetapi lebih penting pula membentuk watak dan pribadi anak didiknya dengan akhlak dan ajaran-ajaran Islam. Guru bukan hanya sekedar pemberi ilmu pengetahuan kepada anak didiknya, tetapi merupakan sumber ilmu dan

⁹Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*. (Jakarta: Aksara, 1994), hal. 45

moral. Yang akan membentuk seluruh pribadi anak didiknya, menjadi manusia yang berkepribadian mulia.¹⁰

Dalam suatu proses pendidikan siswa tidak hanya diberikan materi pelajaran, akan tetapi juga diberikan selain materi pelajaran. Misalnya saja adalah nilai-nilai keagamaan pada peserta didik, dalam penanaman nilai-nilai keagamaan peserta didik, dewasa ini banyak sekali hal-hal negatif yang dapat mempengaruhi perilaku peserta didik, salah satunya yakni karena minimnya nilai-nilai keagamaan pada peserta didik yang menjadi pegangan dalam diri peserta didik. Supaya dalam diri siswa tersebut terdapat pertahanan menghadapi setiap perkembangan dunia yang semakin modern ini, maka sudah menjadi tugas seorang guru untuk membentengi diri siswa dari pengaruh-pengaruh negatif, yakni dengan menanamkan nilai-nilai keagamaan. Oleh karena itu peran guru Aqidah Akhlak dan guru yang lain sangat diperlukan. Kedisiplinan beribadah hendaknya bisa menjadi tolok ukur untuk mengetahui bagaimana nilai-nilai keagamaan tersebut tertanam dalam diri peserta didik, yang didampingi dan dibimbing oleh guru tersebut, terutama dalam penelitian ini yakni guru Aqidah Akhlak. Mengingat bahwasannya seorang guru mempunyai andil yang lebih, dalam mencetak peserta didik yang baik disekolah, maka peneliti ingin meneliti terkait dengan strategi guru Aqidah Akhlak dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan peserta didik di MA MA'arif Bakung Udanawu Blitar yang sudah sesuai

¹⁰Akhyak, *Profil Pendidik Sukses*. (Surabaya : eLkaf, 2005), hal. 2

dengan nilai-nilai ajaran agama Islam dengan membiasakan akhlak Islami pada peserta didik ketika berada disekolah (madrasah).

Peneliti melihat sekolah ini berusaha mencetak peserta didik yang memiliki kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama Islam dengan meningkatkan nilai-nilai tersebut pada peserta didik ketika berada di sekolah. Selain itu, didukung pula dengan pelaksanaannya pendidikan di MA Ma'arif Bakung Udanawu Blitar terlihat teratur dan berjalan dengan baik. Banyak prestasi-prestasi unggul yang diraih oleh siswa-siswinya tentunya tidak akan berhasil, jika suasana di sekolah tidak mendukung. Di MA Ma'arif Bakung Udanawu Blitar ini juga memiliki tujuan untuk mewujudkan generasi muslim yang tangguh dan berkualitas berdasarkan iman, ilmu dan amal. Dan terdapat pula fasilitas pondok pesantren di madrasah tersebut, yang menambah nilai keagamaan yang lebih menonjol dari madrasah ini. Masyarakat juga menilai bahwa peserta didik dari sekolah (madrasah) ini memiliki nilai agama yang lebih dibanding dengan peserta didik yang berasal dari sekolah lainnya. Maka dari itu peneliti mengambil judul **“Strategi Guru Akidah Akhlak Dalam Menanamkan nilai-nilai Keagamaan Peserta Didik MA Ma'arif Bakung Udanawu Blitar”**.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana perencanaan guru akhidah akhlak dalam menanamkan nilai keagamaan peserta didik di MA Ma'arif Bakung Udanawu Blitar?
2. Bagaimana pelaksanaan guru akhidah akhlak dalam menanamkan nilai keagamaan peserta didik di MA Ma'arif Bakung Udanawu Blitar?

3. Bagaimana evaluasi guru akhidah akhlak dalam menanamkan nilai keagamaan peserta didik di MA Ma'arif Bakung Udanawu Blitar?

C. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka penelitian ini memiliki kegunaan sebagai berikut :

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan agar bermanfaat untuk pengembangan khasanah keilmuan dan juga sebagai referensi atau rujukan untuk penelitian tentang strategi guru akhidah akhlak dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan peserta didik.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat dijadikan informasi sekaligus sebagai evaluasi untuk guru pendidikan agama Islam untuk senantiasa selalu memperbaiki dan meningkatkan kualitas nilai-nilai keagamaan.

b. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat memperdalam dan menambah ilmu pengetahuan mengenai strategi guru akhidah akhlak dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan peserta didik.

c. Bagi Pembaca

Sebagai bahan masukan, referensi dan juga pengingat mengenai strategi guru akhidah akhlak dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan peserta didik.

D. Penegasan Istilah

Penelitian ini yang berjudul “Strategi Guru Akhidah Ahklak Dalam Menanamkan Nilai Keagamaan Peserta Didik Di MA Ma’arif Bakung Udanawu Blitar”, guna untuk menghindari kesalah pahaman maka dari itu peneliti memaparkan penegasan istilah baik itu secara konsepyual maupun operasional sebagai berikut :

1. Penegasan Konseptual

Penegasan konseptual judul penelitian ini, sebagai berikut:

a. Pengertian Strategi Guru

Strategi Adalah cara, kiat, upaya. Strategi merupakan cara yang dilakukan guru dalam mengenalkan pembelajaran kepada anak didik dalam rangkai mencapai tujuan-tujuan pembelajaran.¹¹ Selain itu juga untuk mewujudkan tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri, dan mampu mandiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba dan kholifah Allah.¹²

Sedangkan guru sendiri merupakan seorang yang berdiri didepan kelas untuk menyampaikan sebuah ilmu pengetahuan. Adapun pengertian lain guru adalah tenaga profesional yang bertugas

¹¹Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hal.. 18

¹²Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Semarang: Prenada Kencana, 2006), hal. 87

merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, melakukan bimbingan, pelatihan dan pengabdian kepada masyarakat.¹³

Jadi, di dalam strategi ini guru dalam mewujudkan perilaku dan kegiatan keagamaannya dalam membentuk kepribadian muslim peserta didik.

b. Akhidah akhlak

Akhidah akhlak adalah suatu bidang studi yang mengajarkan dan membimbing siswa untuk dapat mengetahui, memahami dan meyakini akhidah Islam serta dapat membentuk dan mengamalkan tingkah laku yang baik sesuai dengan ajaran Islam. Akhlak menurut Etimologi, kata akhlak berasal dari bahasa arab (akhlak) bentuk jamak dari *mufrodadnya khuluq*, yang berarti “Budi Pekerti” sinonimnya etika dan moral. Etika berasal dari bahasa latin etos yang berarti “kebiasaan”. Moral berasal dari bahasa latin juga mores juga berarti kebiasaan. Pengertian akhlak menurut Ahmad Amin dalam kitabnya akhlak yaitu

Ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang harus dilaksanakan oleh sebagian manusia terhadap sebagainya, menjelaskan tujuan yang hendak dicapai oleh manusia dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan yang lurus yang harus diperbuat.¹⁴

c. Menanamkan Nilai Keagamaan

¹³Depsiknas, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan dan Kebudayaan, 2003), hal.24.

¹⁴Rahmat Djatnika, *Sistem Etika Islami (Akhlak Mulia)*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1996), hal. 26

Penanaman adalah proses, perbuatan dan cara menanamkan.¹⁵ sedangkan arti nilai menurut Zakiyah Daradjat adalah “suatu perangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai identitas yang memberikan ciri khusus pada pemikiran, perasaan, kriteria maupun perilaku”.¹⁶

Segala sesuatu yang ada didalam semesta ini, langsung ataupun tidak langsung, disadari maupun tidak disadari oleh manusia, mengandung nilai-nilai tertentu. Menurut Williams mengemukakan bahwa nilai merupakan “gagasan umum orang-orang, yang berbicara seputar apa yang baik atau yang buruk, yang diharapkan atau yang tidak diharapkan”.¹⁷

2. Penegasan Operasional

Berdasarkan penegasan secara konseptual di atas, maka secara operasional yang dimaksud dari “Strategi Guru Akhidah Akhlak Dalam Menanamkan Nilai Keagamaan Peserta Didik Di MA Ma’arif Bakung Udanawu Blitar” adalah perencanaan guru akhidah akhlak dalam menanamkan nilai keagamaan peserta didik di MA Ma’arif Bakung Udanawu Blitar, pelaksanaan guru akhidah akhlak dalam menanamkan nilai keagamaan peserta didik di MA Ma’arif Bakung Udanawu Blitar, evaluasi guru akhidah akhlak dalam menanamkan nilai keagamaan peserta didik di MA Ma’arif Bakung Udanawu Blitar.

¹⁵DepDikBud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hal. 895

¹⁶Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), hal.59.

¹⁷Lukman Hakim, "Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam dalam Pembentukan Sikap dan Perilaku Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Muttaqin Kota Tasikmalaya." *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim* 10.1 (2012), hal. 67-77

E. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam membaca skripsi, maka perlu adanya gambaran sistematika pembahasan. Pembahasan skripsi yang berjudul Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Menanamkan Nilai Keagamaan Peserta Didik di MA Ma'arif Bakung Udanawu Blitar.

Bagian awal terdiri dari: halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, moto, persebahan, kata pengantar, daftar isi, daftar gambar, daftar lampiran, transliterasi dan abstrak.

BAB I: Pendahuluan, bab ini mengenai tentang konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, batasan masalah, kegunaan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

BAB II: kajian Pustaka, bab ini mengenai tentang kajian fokus, penelitian terdahulu, dan paradigma penelitian.

BAB III: Metode Penelitian, pada bab ini mengenai tentang rancangan penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahap-tahap penelitian.

BAB IV: Hasil Penelitian, pada bab ini mengenai tentang diskripsi data, temuan penelitian dan analisis data.

BAB V: Pembahasan. Pada bab ini mengenai tentang temuan yang ada di lapangan dan menjelaskannya dengan teori terdahulu.

BAB VI: Penutup, pada bab ini mengenai tentang kesimpulan, dan saran.

Bagian Akhir: Pada bagian akhir ini memuat uraian tentang daftar rujukan, lampiran lampiran, surat pernyataan keaslian tulisan dan daftar riwayat hidup.